

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi suatu negara adalah sesuatu yang amat sangat vital. Hal ini dikarenakan untuk menjadi negara yang maju selain sumber daya alam yang melimpah sebuah negara haruslah memiliki sumber daya manusia yang berkualitas kualitas yang tinggi. Karena untuk mengelola sumber daya alam yang melimpah tersebut diperlukan orang-orang yang memiliki kapasitas dan kemampuan yang tinggi pula. Hal itu pun menjadi salah satu tujuan Negara Indonesia yang termuat dalam pembukaan UUD 1945 alenia 4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini akan terwujud melalui proses pendidikan. Amanah dari undang-undang ini menjadi kewajiban pemerintah dan seluruh warga Indonesia untuk membangun bangsa yang cerdas, dalam hal ini memiliki sumberdaya manusia yang unggul.

Pada awal abad ke-20 mulai terjadi perubahan besar mengenai konsepsi pendidikan. Paradigma baru dalam pendidikan di dunia adalah memperhatikan dari aspek minat, kebutuhan, dan kesiapan anak didik untuk belajar . Bukan hanya dalam lingkup sekolah saja namun juga dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Yang semuanya ditujukan agar siswa mampu menguasai, mengembangkan, mengendalikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapatkan dalam proses belajar secara maksimal. Anak dituntut untuk memiliki kemampuan daya saing yang tinggi untuk mampu mengikuti perkembangan

zaman yang ada. Menurut Soemanto (2006) belajar adalah proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi manusia tidak lain adalah hasil dari proses belajar.

Dalam pendidikan pada masa sekarang ini yang menjadi ukuran keberhasilan siswa dalam proses belajar dilihat dari prestasi belajarnya. Apabila seseorang anak dapat memiliki prestasi yang tinggi di sekolahnya merupakan tolak ukur pertama dari guru dan orang tua dalam menentukan sejauh mana anak dapat memahami materi yang diberikan guru disekolah. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan, selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMA PGRI 1 Karangmalang Sragen didapatkan bahwa prestasi belajar siswa tergolong rendah. Ditemukan anak-anak yang memiliki nilai raport yang rendah hal ini diungkapkan guru bimbingan konseling dikarenakan pada masa penerimaan raport terdapat orang tua yang datang ke guru bimbingan dan mempertanyakan tentang rendahnya prestasi anak mereka. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas masing-masing didapatkan angka rendahnya prestasi belajar siswa, wali kelas menyatakan siswa tergolong memiliki prestasi rendah jika nilai siswa berada

dibawah nilai rata-rata kelas yang kemudian diakumulasikan untuk menentukan peringkat dalam raport, siswa yang memiliki prestasi rendah akan menjadi fokus pantauan wali kelas disemester selanjutnya. Berdasarkan hasil wawancara dan melihat nilai raport siswa pada semester ganjil didapatkan data prestasi rendah siswa 1)XA: 6 siswa 2) XB: 6 siswa 3) XC: 4 siswa 4) XD: 5 siswa 5) XI IPA 1: 4 siswa 6) XI IPA 2: 6 siswa 7) XI IPA 3: 4 dan 8) XI IPS 1: 6 siswa.

Pihak sekolah menjelaskan jika seseorang siswa yang mendapatkan nilai rendah akan menjadi catatan sekolah, dimana sekolah memberi waktu untuk remidi yaitu berusaha memperbaiki nilai yang dirasa kurang. Namun pada umumnya pada waktu menerima raport tengah semester atau akhir semester orang tua yang merasa kecewa saat menerima hasil raport atau evaluasi belajar dari pihak sekolah. Dalam hal ini pihak sekolah berusaha untuk memberikan penjelasan kepada orang tua atau wali siswa tentang prestasi anak mereka, namun tidak sedikit orang tua yang datang ke guru BK (bimbingan konseling) untuk mengeluhkan dan mempertanyakan tentang prestasi anak mereka. Hal ini karena orang tua pada umumnya orang tua, berharap anaknya memiliki prestasi yang memuaskan di sekolah. Dimana hal itu menandakan bahwa anak mereka mampu memahami materi yang diajarkan dan lebih jauh bersaing dengan anak lain. Orang tua beranggapan anak yang memiliki prestasi yang tinggi disekolah akan mendapatkan masa depan yang cerah, yaitu mampu lulus sekolah dengan nilai yang baik, kemudian melanjutkan ke sekolah lebih tinggi, atau bahkan prestasi yang tinggi anak dapat memudahkan dalam mendapatkan pekerjaan. Namun terkadang harapan orang tua yang mengharapkan anaknya memiliki prestasi yang

tinggi tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, sehingga orang tua merasa kecewa anaknya mendapatkan nilai yang kurang. Pihak sekolah menyatakan bahwa sekolah sudah berusaha melakukan langkah guna mengangkat prestasi siswa dengan mengintensifkan proses belajar dikelas dan memperketat aturan yang berlaku disekolah.

Dalam hal proses belajar tentu saja tidak dapat berjalan sendiri, artinya untuk meningkatkan pemahaman siswa tidak bisa hanya bergantung kepada pihak sekolah. Dalam hal ini keluarga yang merupakan pendidik yang utama ketika siswa berada diluar sekolah, karena waktu yang dihabiskan siswa lebih banyak porsinya untuk berinteraksi dengan keluarga. Siswa lahir, tumbuh dan belajar pertama kali dari orang tuanya sehingga peran orang tua dalam mendidik anak menjadi sangat penting. namun siswa. Orang tua dalam hal ini yang seharusnya mengawasi, membimbing dan mendidik khususnya dirumah kurang memiliki waktu untuk mendampingi anak dalam proses belajar, mendengarkan permasalahan-permasalahan anak, dan ikut dalam memberikan solusi terhadap permasalahan anak. Kurang keterbukaan antara orang tua dan anak tersebut menyebabkan orang tua terkadang beranggapan bahwa anak tidak memiliki masalah, karena anak tidak bercerita tentang permasalahan atau kesulitan yang dihadapi. Padahal proses belajar merupakan suatu hal yang kompleks dimana seorang anak memerlukan banyak bimbingan dan pendidikan, dari keluarga khususnya.

Menurut Wahyudi (Sobur 1988) Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi anak. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri anak dan dapat

pula berasal dari luar diri anak. Di antara faktor-faktor tersebut adalah faktor orang tua yang dalam banyak hal menempati peranan yang cukup penting. Hal ini dikarenakan orang tua atau keluarga merupakan tokoh yang penting di dalam kehidupan seorang anak.

Pola asuh demokratis orang tua menurut Dariyo (Tarmuji, 2004) didefinisikan sebagai sebuah proses mendidik anak dimana kedudukan antara orang tua dan anak sejajar, suatu keputusan diambil bersama-sama dengan mempertimbangkan antara orang tua dan anak. Dalam hal ini anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab yang artinya apa yang dilakukan anak harus berada dalam pengawasan orang tua. Suasana demokratis juga ini dapat membuat seorang anak menjadi nyaman, karena dalam keluarga anak diajak berdiskusi tentang permasalahannya dan orang tua tidak bertindak semena-mena terhadap anak, sehingga anak mendapat haknya untuk mendapat bimbingan dan dapat membantu mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya .

Dalam hal proses mendidik dalam keluarga orang tua dalam memberikan pola asuh demokratis yang diterapkan dalam keluarga akan berdampak terhadap prestasi siswa dengan berkembangnya potensi yang dimiliki siswa, namun anak dalam hal ini memiliki penilaian yang disebut persepsi tersendiri terhadap sejauhmana persepsi pola asuh demokratis yang diterapkan dalam keluarga. Penilaian anak dalam mempersepsi pola asuh demokratis sangatlah berpengaruh terhadap respon anak, sehingga perbedaan persepsi anak menimbulkan penilaian anak bahwa pola asuh yang diterapkam orang tua satu dengan yang lain berbeda dalam hal membimbing dan mendidik anak-anaknya. Sehingga salah satu faktor

yang mempengaruhi prestasi belajar adalah persepsi terhadap pola asuh demokratis orang tua. Persepsi yang dialami seorang anak bersifat subjektif sehingga prestasi belajarnya tergantung bagaimana anak mempersepsi pola asuh demokratis yang diberikan orang tuanya.

Berdasarkan uraian diatas diatas maka penulis merumuskan masalah: “apakah ada hubungan persepsi pola asuh demokratis orang tua dengan prestasi belajar?”. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul, “Hubungan Persepsi Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Prestasi Belajar”.

B. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan persepsi pola asuh demokratis orang tua dengan prestasi belajar.
2. Untuk mengetahui sumbangan efektif persepsi pola asuh demokratis orang tua terhadap prestasi belajar.
3. Untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar siswa.
4. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat persepsi pola asuh demokratis orang tua.

C. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi kepala Sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada kepala sekolah kaitannya dengan hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar, supaya dapat menjadi penentuan dalam

menentukan kebijakan sekolah dimasa depan, khususnya dalam peningkatan prestasi belajar.

2. Bagi guru BK, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan atau umpan balik kepada guru BK. Dalam melakukan tugas bimbingan konseling khususnya dalam hal peningkatan prestasi belajar siswa kaitannya dengan persepsi pola asuh demokratis orang tua.
3. Bagi guru wali kelas, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan masukan dalam hal sejauhmana prestasi belajar dapat dipengaruhi persepsi pola asuh orang tua, dan memberi masukan dalam upaya evaluasi yang dilakukan wali kelas pada siswanya.
4. Bagi guru mata pelajaran, dapat memberikan informasi bagi guru mata pelajaran tentang sejauh mana prestasi siswanya, dan bahan masukan sebagai upaya guru mata pelajaran dalam mengadakan evaluasi terhadap peningkatan prestasi siswa.
5. Bagi orang tua, dapat membuka pengetahuan orang tua tentang pentingnya pola asuh demokratis terhadap prestasi belajar, supaya orang tua dapat lebih membimbing dan menciptakan suasana yang mendukung dalam proses belajar di rumah.
6. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis.